



**CERITA LISAN DUA ORANG SUNAN BERADU JAGO
DALAM KAJIAN STRUKTURAL DAN FUNGSI ALAN DUNDES**

Mohammad Kanzunnudin
Email: moh.kanzunnudin@umk.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima 20 April
2020

Disetujui 27 April
2020

Dipublikasikan 29
April 2020

Keywords

folktales *dua orang
sunan beradu jago,
structure, function, alan
dundes' theory*

Kata Kunci

*cerita lisan dua orang
sunan beradu jago,
struktur, fungsi, teori
alan dundes*

Abstract

A research about "Dua Orang Sunan Beradu Jago" (a.k.a. Two Sunan Compete The Roaster) aimed to find out and analyze a series of motives and functions based on Dundes' theory. This study used descriptive qualitative method. The steps taken, analyzing the oral story "Dua Orang Sunan Beradu Jago" using a series of motives and functions based on Alan Dundes' theory. Data collection techniques through literature study, observation, in-depth interviews, recording, shooting, and transcription. The data analysis techniques by reducing, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the story "Dua Orang Sunan Beradu Jago" has six combinations of Dundes' motives, which are (1) lacking, (2) interdiction, (3) violation, (4) consequences, (5) attempted escape, and (6) lack of liquidated. The functions include (1) educational tools, (2) solidarity of a group, (3) social sanctions and punishment, (4) social criticism, and (5) solace.

Abstrak

Penelitian cerita lisan "Dua Orang Sunan Beradu Jago" bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis rangkaian motif dan fungsi berdasarkan teori Dundes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langkah yang ditempuh, yakni menganalisis cerita lisan "Dua Orang Sunan Beradu Jago" dengan menggunakan rangkaian motif dan fungsi berdasarkan teori Alan Dundes. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara mendalam, perekaman, pencatatan, pemotretan, dan transkripsi. Adapun teknik analisis data dengan reduksi, penyajian data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita lisan "Dua Orang Sunan Beradu Jago" memiliki enam kombinasi motif Dundes, yakni (1) motif kekurangan (*lack*), (2) motif larangan (*interdiction*), (3) motif pelanggaran (*violation*), (4) motif akibat yang ditimbulkan (*consequence*), (5) motif menghindari akibat yang terjadi (*attempted escape/AE*), dan (6) motif kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*). Adapun fungsinya mencakupi (1) alat pendidikan, (2) solidaritas suatu kelompok, (3) sangsi sosial dan hukuman, (4) kritik sosial, dan (5) pelipur lara.



PENDAHULUAN

Cerita rakyat “Dua Sunan Beradu Jago” merupakan cerita yang terkenal di kota Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Dinyatakan terkenal, karena cerita tersebut berkaitan langsung dengan Sunan Kudus sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam di wilayah kota Kudus dan sekaligus sebagai pendiri kota Kudus; serta berhubungan dengan cerita terjadinya desa Jember, kota Kudus.

Cerita “Dua Sunan Beradu Jago” sebagai cerita prosa rakyat, memiliki keterkaitan dengan masyarakat kudus. Hal ini sesuai dengan pendapat Sims dan Martine Stephens (2005:1) bahwa cerita rakyat berkaitan langsung dengan manusia dan bagaimana memaknai dunia yang ada di sekitar manusia. Bagi peneliti, pendapat tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat sangat berkaitan langsung dengan masyarakat pemilik cerita yang bersangkutan. Berkaitan dengan pola-pola sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat pemiliknya. Oleh sebab itu, untuk dapat memaknai suatu masyarakat dapat melalui cerita rakyatnya. Bahkan Egorova (2014) menandakan bahwa cerita rakyat merepresentasikan nilai-nilai moral dan etika yang merupakan jiwa manusia. Cerita rakyat berisi hal-hal umum bagi kehidupan dan secara nasional berkaitan dengan mental masyarakatnya.

Keterkaitan cerita rakyat dengan masyarakat pemiliknya tidak dapat dipisahkan. Kartodirdjo (1986:410-419), menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan konstruk kesadaran masa lampau dan alam pikiran masyarakat pemiliknya yang bersifat universal. Bahkan Hayward dan Sueo Kuwahara (2014) menandakan bahwa cerita rakyat

dapat dijadikan sarana untuk memahami identitas lokal pada suatu tempat.

Pendapat-pendapat tersebut mempertegas bahwa cerita rakyat memiliki keterkaitan dengan masyarakat pemiliknya dalam berbagai aspek kehidupan, aspek sosial dan budaya. Aspek-aspek yang berkaitan dengan masa lalu maupun harapan-harapan tentang masa depan. Bahkan aspek-aspek kehidupan tidak hanya berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pemiliknya. Akan tetapi, juga mengemukakan aspek-aspek kehidupan yang bersifat umum yang berkaitan dengan kelompok masyarakat yang lain atau masyarakat pada umumnya.

Berbagai aspek kehidupan, sosial, dan budaya terdapat dalam cerita “Dua Sunan Beradu Jago”. Aspek-aspek itu menjadi salah satu pertimbangan bagi peneliti untuk menganalisis cerita tersebut. Pada sisi lain, cerita “Dua Sunan Beradu Jago”, sebagai cerita rakyat masyarakat Kudus belum pernah diteliti berdasarkan struktur dan fungsi Alan Dundes. Ada beberapa penelitian tentang cerita rakyat masyarakat Kudus. Ismaya (2008), meneliti “Makna Simbolik Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus: Studi Kasus di Desa Kauman Kota Kabupaten Kudus”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Angesti (2013), meneliti tentang “Tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kudus” dengan pendekatan objektif melalui metode analisis struktural model Vladimir Propp. Fuadi (2015), melakukan penelitian mengenai “Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus”. Dalam penelitiannya, Fuadi menerapkan metode resepsi sastra. Kanzunnudin, Fathur Rokhman, Suminto A. Sayuti, dan Hari



Bakti Mardikantoro (2017) melakukan penelitian dengan topik “Structure Values of Story Prose of the People of Kudus Society”. Penelitian ini menganalisis cerita prosa rakyat masyarakat Kudus melalui pendekatan kualitatif dengan analisis struktur model Vladimir Propp dan analisis nilai serta fungsi.

Kanzunudin (2017), meneliti mengenai nilai dan fungsi cerita rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Dalam penelitian tersebut, menganalisis nilai-nilai dan fungsi yang terdapat dalam cerita Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. Berikutnya, Kanzunudin (2017) juga melakukan penelitian tentang struktur dan nilai cerita rakyat Mbah Rogo Moyo. Cerita rakyat yang berkembang di desa Winong Kaliwungu, Kudus. Dalam penelitiannya, Kanzunudin menggunakan metode analisis struktur model Vladimir Propp, dengan analisis nilai kearifan lokal dan pendidikan yang dikandung oleh cerita Mbah Rogo Moyo.

Hidayatullah (2019) melakukan penelitian dengan topik “Analisis Struktur dan Nilai Karakter Cerita Rakyat Bulusan Kabupaten Kudus untuk Pendidikan Anak Sekolah Dasar”. Penelitian ini dalam analisis struktur menggunakan teori Vladimir Propp dengan 31 motif cerita. Setelah menganalisis struktur, kemudian dilakukan analisis nilai karakter dengan menerapkan indikator karakter berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang nilai utama karakter yang terdiri atas nilai (1) religius, (2)

nasionalisme, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) integritas.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Kudus tersebut, ternyata belum ada peneliti yang melakukan penelitian terhadap cerita rakyat Kudus “Dua Orang Sunan Beradu Jago” berdasarkan analisis struktur dan fungsi dengan model Alan Dundes. Bertumpu pada hasil kajian terhadap penelitian terdahulu terhadap cerita rakyat masyarakat Kudus, maka penelitian dengan topik “Dua Orang Sunan Beradu Jago: Analisis Struktural dan Fungsi Alan Dundes” sangat penting untuk dilakukan.

KAJIAN TEORI

Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan sastra lisan sebagai kesusastraan sebagai ekspresi kesusastraan dan kebudayaan masyarakat yang disebarkan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Pendapat Hutomo ini menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bentuk kesusastraan dan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Hal ini selaras pendapat Rampan (2014:1-2), cerita rakyat merupakan milik masyarakat tertentu yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup di lingkungan tertentu. Adapun Danandjaja (1994:2) mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan maupun nonlisan.

Brunvand (1978:23), menyatakan bahwa Batasan cerita rakyat dapat dilihat berdasarkan 3 aspek. Pertama, dari sisi budaya. Cerita rakyat sebagai bagian kebudayaan yang tidak mudah untuk



dipahami. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya dibutuhkan pemahaman atau pengetahuan tentang kemanusiaan dan ilmu sosial. Kedua, bagi kaum humanis, cerita rakyat merupakan sastra yang disebarkan melalui mulut ke mulut. Ketiga, bagi antropolog, cerita rakyat sebagai sarana untuk mendidik, alat pengontrol sosial atau penanda status.

Berpijak pada tiga hal tersebut, Brunvand menyatakan bahwa cerita rakyat mewakili apa-apa yang dimiliki atau dipelihara oleh manusia dalam kebudayaannya dari generasi ke generasi yang diwariskan dari mulut ke mulut. Dalam pewarisan tersebut masyarakat berperan sebagai penjaga. Oleh sebab itu, bagi Brunvand, cerita rakyat adalah bagian kebudayaan yang diwariskan melalui mulut ke mulut secara turun-temurun. Adapun masyarakat pemiliknya berpartisipasi langsung maupun tidak langsung melestarikan keberadaan cerita rakyat.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan kolektif sebagai konstruk masa lampau dan alam pikiran pemiliknya yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan maupun nonlisan yang berisi nilai-nilai kehidupan dengan berbagai aspeknya, seperti nilai lingkungan alam dan Ketuhanan (lihat Kanzunudin, 2017:2-3).

Struktural Alan Dundes

Dundes (1964 dan 1965), berdasarkan pemikiran Propp dan Pike, menganalisis struktur dongeng Indiana Amerika Utara. Dundes menyatakan bahwa unsur-unsur sebuah cerita atau bagian cerita yang dapat digunakan sebagai satuan analisis yang disebut

motif. Motif merupakan unsur penggerak cerita yang mendorong cerita ke arah yang lebih maju menuju tema pokok.

Dundes lebih lanjut menyatakan bahwa sebuah dongeng atau cerita rakyat dapat dipisah-pisahkan atau dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Setiap bagian disebut motif. Dengan demikian setiap dongeng atau cerita rakyat terdiri atas sederet motif. Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita rakyat Indiana Amerika Utara, Dundes menyatakan bahwa cerita rakyat Indiana Amerika Utara pada umumnya terjadi dari keadaan ketidakseimbangan menuju ke keadaan keseimbangan. Ketidakseimbangan dirumuskan sebagai kekurangan (*lack*), sedangkan keseimbangan disebut sebagai kekurangan dihilangkan (*lack liquidated*). Klasifikasi analisis struktur yang dilakukan oleh Alan Dundes terdapat beberapa kemungkinan, yakni dua motif, empat motif, dan kombinasi enam motif.

Dua motif, sebagai kemungkinan pertama, yakni dua rangkaian motif, yaitu motif kekurangan (*lack*) yang diikuti dengan motif kekurangan dapat dihilangkan (*lack liquidated*) yang disimbolkan secara berturut-turut L dan LL. Pengertian ketidakseimbangan dapat berupa sesuatu yang sangat banyak atau sangat sedikit. Sesuatu yang sangat atau terlalu banyak dan sedikit terjadi secara bersamaan. Misalnya, ketika terjadi luapan air yang sangat banyak maka pada saat bersamaan terjadi pengurangan permukaan tanah karena sebagian tertutup oleh genangan air itu. Cerita rakyat yang hanya mengandung dua motif dikategorikan sebagai cerita rakyat yang paling sederhana. Hal ini dikarenakan kedua motif tersebut



sebagai struktur dasar (*basic structure*) sebuah cerita rakyat.

Cerita rakyat yang kompleks terdiri atas **empat motif**. Empat rangkaian motif yang saling berurutan, yakni (1) larangan atau *interdiction* (Int), (2) pelanggaran larangan atau *violation* (viol), (3) akibat yang ditimbulkan dari melanggar larangan atau *consequence* (conseq), dan (4) menghindari akibat dari melanggar larangan atau *attempted escape from consequence* (AE). Selain itu, juga terdapat pula empat rangkaian motif lainnya yang mencakupi (1) kekurangan (*lack*), (2) penipuan (*deceit*), (3) tipu muslihat (*deception*), dan (4) kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*).

Kemungkinan ketiga yang diajukan Dundes, yakni kombinasi **enam motif**. Kombinasi enam motif dimiliki oleh cerita rakyat yang lebih kompleks. Kombinasi enam motif ini dapat terjadi secara variative, misalnya secara reduksi, penyajian data, dan menarik simpulan.

Fungsi

Menurut Dundes (1965: 277) menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi yang bersifat umum. Fungsi cerita rakyat secara umum mencakupi (1) alat Pendidikan, (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (4) sebagai sarana kritik sosial, dan (5) pelipur lara atau hiburan (lihat Sudikan, 2014: 152).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode struktural dan fungsi Dundes (1964 dan 1965). Moleong (2001:3-6),

penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Mengenai data yang dikumpulkan berwujud kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Adapun laporan penelitian berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Perihal data-data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, memo atau catatan dan dokumen pribadi yang lainnya (lihat Miles dan A. Michael Huberman, 2007:15; dan Hendrarso, 2013: 166).

Mengenai penggunaan metode analisis struktural dan fungsi berdasarkan teorinya Dundes (1964 dan 1965), peneliti menerapkan unsur-unsur struktur dan fungsi sebagaimana telah dijelaskan pada bagian kajian teori tentang struktur dan fungsi. Struktur cerit rakyat yang terdiri atas (1) dua motif, (2) empat motif, dan (3) kombinasi enam motif. Mengenai teori fungsi cerita rakyat mencakupi (1) sarana Pendidikan, (2) solidaritas kelompok, (3) sanksi sosial, (4) kritik sosial, (5) pelipur lara, dan (6) mengubah pekerjaan menjadi permainan.

Mengenai Teknik pengumpulan data, dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara mendalam, perekaman, pemotretan, pencatatan, dan transkripsi. Adapun untuk keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi narasumber. Teknik analisis data menggunakan metode Miles & A. Michael Huberman (2007:16-21), yakni reduksi, penyajian data, dan menarik simpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Dundes, bahwa cerita rakyat memiliki beberapa kemungkinan motif, yakni (1) dua motif yang meliputi kekurangan atau *lack* (L) dan kekurangan dapat diatasi atau *lack liquidated* (LL); (2) empat motif yang terdiri atas larangan atau *interdiction* (int), melanggar larangan atau *violation* (viol), akibat yang ditimbulkan atau *consequence* (conseq), dan menghindari akibat atau *attempt escape from consequence* (AE); dan (3) enam motif sebagai kombinasi dari motif-motif sebelumnya yang mencakupi kekurangan (*lack*), kekurangan dapat dihilangkan (*lack liquidated*), larangan (*interdiction*), pelanggaran atau *violation* (viol), akibat atau *consequence* (conseq), dan menghindari akibat dari pelanggaran larangan atau *attempted escape from consequence* (AE). Motif-motif tersebut yang peneliti analisis dalam cerita “Duan Orang Sunan Beradu Jago”.

Motif Kekurangan (*Lack*)

Motif kekurangan (*lack*) dalam cerita “Duan Sunan Bedau Jago” diungkapkan melalui tokoh antagonis bernama Sunan Kediri. Dikisahkan bahwa ada seorang tokoh yang mengaku bernama Sunan Kediri. Tokoh ini sangat sakti dan tiba-tiba datang di wilayah Kudus. Masyarakat Kudus tidak ada yang berani menentang perintahnya. Masyarakat yang mencoba-coba menentang perintahnya, maka dihajar dan disiksa. Sunan Kediri juga menjelek-jelekkan keberadaan Sunan Kudus. Bahkan jika ada masyarakat Kudus yang berani mengunggulkan nama Sunan Kudus di hadapannya, maka orang yang

bersangkutan dianiaya. Oleh sebab itu, masyarakat Kudus hidup menjadi tidak tenang dengan kedatangan Sunan Kediri yang tidak diketahui asal usulnya. Sikap dan perilaku yang sombong, congkak, dan merasa paling sakti merupakan motif kekurangan (*lack*). Sebagai tokoh yang sakti, seharusnya Sunan Kediri membantu dan melindungi masyarakat yang lemah, bukan justru sebaliknya, bertindak sewenang-wenang. Motif kekurangan ini sejak awal menggerakkan alur cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago”.

Motif Larangan (*Interdiction*)

Kombinasi motif kedua, yakni motif larangan (*interdiction*). Motif larangan ini sebagai rangkaian motif penting karena merupakan jembatan untuk mengaitkan atau menghubungkan motif sebelumnya dengan motif sesudahnya. Motif larangan ditunjukkan oleh tokoh Sunan Kudus sebagai pelaku pemberi larangan. Sunan Kudus selalu menjelaskan kepada masyarakat Kudus agar tidak bersikap sombong dan suka berkelai atau bertikai. Nasihat ini juga disampaikan langsung oleh Sunan Kudus kepada Sunan Kediri. Ketika Sunan Kudus berhadapan langsung dengan Sunan Kediri yang menantang atau mengajaknya untuk mengadu kesaktian (berkelai). Sunan Kudus berkata “Ki Sanak. Saya tidak suka saling bertikai atau berkelai. Saya lebih suka menempuh jalan kebenaran dan kasih sayang. Karena itu, saya selalu mengajak masyarakat Kudus untuk mencari kebenaran dan mengembangkan kasih sayang antarsesama manusia. Tetapi jika ada orang yang mengingkarinya, maka saya harus mengingatkan. Dengan seizin Allah, saya harus memperjuangkannya.”



Motif larangan tersebut nasihat dari Sunan Kudus kepada masyarakat Kudus pada umumnya. Adapun secara khusus, larangan itu ditujukan kepada Sunan Kediri. Akan tetapi, Sunan Kediri tidak menghiraukan larangan itu. Bahkan ia semakin marah (emosional) dan menantang Sunan Kudus untuk berkelai mengadu kesaktian (*kanuragan*). Oleh sebab itu, cerita berlanjut pada motif melanggar larangan.

Motif Pelanggaran (*Violation*)

Motif pelanggaran ini muncul karena motif larangan diabaikan oleh Sunan Kediri. Sunan Kediri tidak mengindahkan larangan yang disampaikan oleh Sunan Kudus maka timbul pertikaian atau pertikaian antara Sunan Kediri melawan Sunan Kudus. Motif pelanggaran ini dipaparkan melalui kisah awal *adu jago*. Sunan Kediri dengan Jumawa menantang Sunan Kudus, “Hai Sunan Kudus! *Adu jago* hanyalah permainan kecil untuk menghibur hati. Adapun antara saya dan kamu harus bertarung di gelangang yang lain.”

Bermula dari *beradu jago* di arena yang sudah dipersiapkan dan disaksikan oleh masyarakat Kudus, maka berlanjut saling beradu kesaktian (ilmu *kanuragan*) yang dahsyat antara Sunan Kediri melawan Sunan Kudus. Dalam pertarungan *adu jago*, Sunan Kudus kalah. *Jago* Sunan Kudus mati diterjang *jago* (ayam jatan) Sunan Kediri. Sunan Kediri yang telah dikuasai oleh nafsunya untuk mengalahkan Sunan Kudus dan ingin menguasai wilayah Kudus, maka ia semakin Jumawa mengusir Sunan Kudus, “Ha ha ha Hai Sunan Kudus! Kau harus menepati janji. Siapa yang ayamnya kalah, harus hengkang dari wilayah Kudus!”

Setelah mengancam Sunan Kudus, kemudian Sunan Kediri menunjukkan ilmu *kanuragannya*, yakni ia meloncat menyambar *tampah* milik salah satu masyarakat Kudus yang menyaksikan pertarungan *adu jago*. Kemudian *tampah* itu dinaiki dan kemudian terbang melayang-layang di udara mengitari masyarakat yang menyaksikan pertarungan *adu jago* tersebut. Ia mengejek Sunan Kudus.

Sunan Kediri melakukan pelanggaran semakin meruncing. Hal ini disebabkan oleh nafsunya untuk mengalahkan Sunan Kudus dan ingin menguasai wilayah Kudus. Oleh sebab itu, ia jumawa bahwa Sunan Kudus telah kalah. Ia merasa bahwa Sunan Kudus telah ditaklukkan dan tidak berdaya. Motif pelanggaran yang dilakukan oleh Sunan Kediri tersebut menyebabkan lahirnya motif cerita berikutnya, yakni motif akibat yang ditimbulkan (*consequence*).

Motif Akibat yang Ditimbulkan (*Consequence*)

Akibat yang ditimbulkan oleh motif pelanggaran dikisahkan melalui berakhirnya kesombongan atau kecongkakan tokoh Sunan Kediri. Sunan Kediri ternyata salah perhitungan terhadap kekuatan Sunan Kudus. Sunan Kediri merasa bahwa dirinya telah menang telak terhadap Sunan Kudus dalam *beradu kekuatan* atau *kesaktian*. Sunan Kediri menganggap bahwa Sunan Kudus sudah kalah dan tidak berdaya. Oleh karena itu, ia tertawa lantang dan mengancam Sunan Kudus agar segera meninggalkan wilayah Kudus.

Pada saat Sunan Kediri merlayang-layang ke udara dengan berdiri di atas *tampah* sambil tertawa lantang, diam-diam Sunan Kudus berdoa memohon



kekuatan kepada Allah SWT, “Ya Allah, hamba mohon ampun. Ya Allah, hamba mohon izin kepada Engkau, ya Allah. Tunjukkan kebenaran yang sebenar dan tunjukkan ke-Agungan Engkau, ya Allah. Tunjukkan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah.”

Setelah Sunan Kudus selesai berdoa, tiba-tiba datang angin sangat kencang menerjang Sunan Kediri yang masih terbang mengitari arena adu jago. Terjangan yang sangat kencang tersebut, mengakibatkan Sunan Kediri terpelanting dan jatuh di tanah yang kotor dan basah atau *comberan* hingga meninggal. Meninggalnya Sunan Kediri merupakan motif akibat yang ditimbulkan (*Consequence*) dari motif pelanggaran (*Violation*).

Motif Menghindari Akibat yang Terjadi (*Attempted Escape/AE*)

Motif akibat yang ditimbulkan (*conseq*) tidak hanya terfokus pada berakhirnya petualangan kejahatan yang dilakukan oleh Sunan Kediri. Akan tetapi, dengan meninggalnya Sunan Kediri berarti wilayah Kudus terhindar dari sikap seseorang yang sombong, congkak, dan suka menyiksa masyarakat yang lemah. Dengan demikian, wilayah Kudus terhindar dari kesurakan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, akibat yang buruk dapat dihindarkan atau dihilangkan. Adapun tokoh yang dapat dan mampu menghilangkan akibat yang buruk terhadap wilayah Kudus, yakni Sunan Kudus. Sunan Kudus telah mampu mengalahkan Sunan Kediri (sebagai simbol kejahatan) sehingga wilayah Kudus terhindar dari tindak kejahatan. Tindakan Sunan Kudus menumpas kejahatan merupakan motif menghindari akibat yang terjadi (*AE*).

Motif Kekurangan dapat Diatasi (*Lack liquidated*)

Motif kekurangan tidak hanya ditunjukkan oleh sikap sombong dan congkat Sunan Kediri. Akan tetapi, juga ditunjukkan sikap masyarakat Kudus yang takut kepada Sunan Kediri. Sunan Kediri menakut-kauti masyarakat Kudus. Apabila ada orang yang berani menentang perintahnya, maka dianiaya. Masyarakat yang telah dikuasai rasa takut, maka mereka dipermainkan oleh Sunan Kediri. Dipermainkan dalam bentuk harus menuruti perintah Sunan Kediri. Akhirnya rasa takut masyarakat Kudus (motif kekurangan) dapat diatasi dengan dikalahkannya Sunan Kediri oleh Sunan Kudus. Dengan meninggalnya Sunan Kediri dalam *beradu ilmu kanuragan* dengan Sunan Kudus, maka masyarakat Kudus terbebas dari rasa takut yang selama ini menghantuinya. Kisah tersebut menunjukkan motif kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*).

Fungsi

Dalam kajian teori telah dijelaskan bahwa menurut Dundes (1965: 277), cerita rakyat memiliki fungsi (1) alat Pendidikan, (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (4) kritik sosial, dan (5) pelipur lara. Kelima fungsi tersebut yang dianalisis dalam cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago”.

Alat Pendidikan

Sebagai sarana atau alat pendidikan berarti berkaitan dengan nilai etika dan moral, budi pekerti, keteladanan dan kepahlawanan, dan religius (lihat Kanzunudin, 2017: 7). Dalam konteks



fungsi sebagai alat pendidikan dalam cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago” diungkapkan melalui tokoh Sunan Kudus. Sunan Kudus merupakan tokoh yang selalu menyemaikan dan menyebarkan nilai etika dan moral, budi pekerti, keteladan dan kepahlawanan, dan religius.

Nilai etika dan moral ditunjukkan oleh sikap Sunan Kudus ketika menerima tamu utusan Sunan Kediri. Tamu itu menyampaikan pesan berupa tantangan *adu kanuragan* (*adu kesaktian/kekuatan*) dari Sunan Kediri. Dalam hal ini, Sunan Kudus menanggapi, “Ki Sanak. Saya sebenarnya tidak suka berkelai atau bertikai. Saya lebih suka menempuh jalan kebenaran dan kasih sayang. Saya selalu mengajak masyarakat untuk mencari kebenaran dan mengembangkan kasih sayang antarmanusia.”

Sikap Sunan Kudus tersebut menunjukkan sikap seorang tokoh yang selalu mempertimbangan nilai-nilai baik-buruk sebelum bertindak. Oleh sebab itu, Sunan Kudus tidak begitu saja menerima tantangan dan ancaman yang diajukan oleh Sunan Kediri melalui utusannya. Sunan Kudus tidak menanggapi dengan amarah tetapi justru memberi pemahaman dan pencerahan kepada utusan Sunan Kediri perihal nilai-nilai kebaikan dan keburukan jika pertikaian itu terjadi sebagaimana yang diharapkan oleh Sunan Kediri.

Mengenai nilai budi pekerti juga ditunjukkan oleh sikap Sunan Kudus ketika berhadapan langsung dengan Sunan Kediri. Meskipun Sunan Kudus diancam Sunan Kediri, tetapi ia tetap bersikap baik dan tidak menanggapi ancaman Sunan Kediri. Bahkan Sunan Kudus memberi pencerahan kepada Sunan Kediri. Sunan Kudus

mengatakan,” Kita tidak perlu memperlmasalahkan menang dan kalah. Karena kemenangan yang sebenarnya adalah kemenangan yang mampu mengalahkan nafsu setan kita.”

Sikap dan tindakan serta pernyataan Sunan Kudus tersebut sebagai tindakan yang baik dan menembarkan kebaikan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang bersangkutan sebagai orang yang memiliki tingkah laku, perangai atau akhlak yang baik.

Nilai keteladan dan kepahlawanan dikisahkan melalui tokoh Sunan Kudus. Sebagai tokoh masyarakat di Kudus, telah menunjukkan nilai keteladanan dan kepahlawanan. Sebelum pertikaian atau perkelaian terjadi, Sunan Kudus terlebih dahulu menasihati dengan baik-baik kepada Sunan Kudus. Akan tetapi, Sunan Kediri tindak mengindahkan dan tetap mengajak berkelai atau *adu kanuragan*. Akhirnya dengan terpaksa Sunan Kudus melayani tantangan Sunan Kediri yang sudah kalap dan tidak bisa ajak bicara dengan baik-baik. Bagi Sunan Kudus, perkelaian tersebut tidak dimaksudkan untuk mengalahkan dan membunuh Sunan Kediri. Akan tetapi, dimaksudkan agar Sunan Kediri kembali ke jalan yang benar, yakni tidak sombong, congkak, dan merasa paling sakti/kuat sendiri serta tidak menyiksa masyarakat kecil. Bahkan menjelang pertikaian terjasi, Sunan Kudus masih mengingatkan Sunan Kediri dengan berkata,” Kekalahan yang sebenarnya adalah jika kita mengingkari nilai-nilai kebenaran. Moga kita tidak mengingkari nilai-nilai kebenaran.”

Keberanian memberikan pencerahan kepada musuh atau lawannya, merupakan sikap keteladan dan kepahlawan. Begitu juga, sikap tidak



takut dan lari dari hadapan lawan atau musuh dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran, sebagai sikap keteladanan dan kepahlawanan yang dicontohkan oleh Sunan Kudus. Tidak semua orang atau tokoh memiliki Sikap keteladanan dan kepahlawanan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Sunan Kudus.

Nilai religius diungkapkan oleh Sunan Kudus. Semua tindakan dan ucapan Sunan Kudus selalu bersandar pada kekuatan, kebesaran, dan kekuasaan Allah SWT. Ketika utusan Sunan Kediri bertanya, “Jika begitu, Kanjeng Sunan siap mengadu kesaktian dengan Sunan Kediri?” Senun Kudus menjawab, “Ki Sanak, maksud saya tidak begitu. Saya tidak ingin mengadu kesaktian karena kesaktian hanya milik Allah SWT.”

Nilai religius juga ditunjukkan oleh Sunan Kudus setelah memakamkan (mengubur) mayat Sunan Kediri. Sunan Kudus berpesan kepada masyarakat Kudus yang menyaksikan pertikaian dan pemakaman Sunan Kediri, “Sanak saudaraku, marilah kita selalu beriman kepada Allah SWT. Janganlah menjadi orang yang tamak, sombong, dan congkak. Sikap itu dapat menghancurkan diri kita sendiri. Kita harus selalu bertakwa kepada Allah SWT dan rendah hati.”

Cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago” memiliki aspek-aspek pendidikan sangat baik. Sebagaimana dinyatakan Gazali (2016), bahwa salah satu fungsi cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karena cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur yang berfungsi untuk mendidik, seperti nilai estetika, filsafat, etika, dan religi (lihat Cokrowinoto, 1986:505). Juga, Arbona & Silvia-Maria-Chireac (2015), mengungkapkan bahwa cerita rakyat dalam kisah-

kisahannya banyak mengandung aspek-aspek pendidikan, terutama nilai moral dan etika sebagai akar jiwa seseorang.

Solidaritas Suatu Kelompok

Fungsi meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok diperlihatkan oleh masyarakat Kudus yang menyaksikan pertikaian antara Sunan Kudus dengan Sunan Kediri. Meskipun mereka tidak menyukai perangai Sunan Kediri yang sombong, congkak, dan merasa paling sakti atau kuat; tetapi secara bersama-sama atau gotong royong memakamkan mayat Sunan Kediri dengan layak dan baik-baik. Kemudian mereka secara sadar mengikuti nasihat atau petuah-petuah Sunan Kudus, yakni menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, dan saing mengembangkan nilai kasih sayang antarsesama umat manusia.

Berkaitan dengan solidaritas suatu kelompok masyarakat, dinyatakan Vejdani (2012), cerita rakyat dapat menjadi sarana komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat atau dapat dijadikan alat untuk menggerakkan masyarakat. Pernyataan Vejdani tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sarana untuk membentuk dan menguatkan solidaritas suatu kelompok masyarakat. Adapun Purwadi (2012:2-7) secara eksplisit menandakan bahwa cerita rakyat salah satu fungsinya untuk membentuk solidaritas sosial.

Sangsi Sosial dan Hukuman

Fungsi ketiga, yakni memberi sangsi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, juga terdapat dalam cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago”. Fungsi ini dikisahkan melalui kehadiran tokoh Sunan Kediri. Masyarakat Kudus



tidak menyukai keberadaan Sunan Kediri. Sejak kedatangan Sunan Kediri di wilayah Kudus, masyarakat Kudus tidak tenang karena Sunan Kediri selalu memaksakan kehendaknya. Apabila ada orang yang tidak sepaham dan tidak menjalankan perintahnya, maka orang yang bersangkutan dianiaya atau disiksa. Apalagi Sunan Kediri selalu menjelek-jelekan Sunan Kudus, sebagai tokoh masyarakat Kudus yang sangat dihormati. Oleh karena itu, masyarakat tidak pernah berkomunikasi dan bersahabat dengan Sunan Kediri.

Sikap masyarakat Kudus terhadap kehadiran Sunan Kediri tersebut merupakan sangsi sosial sekaligus hukuman sosial yang diberikan kepada Sunan Kediri. Bahkan hukuman nyata secara sosial dan fisik, yakni Sunan Kediri kalah dalam beradu *ilmu kanuragan* dengan Sunan Kudus. Kekalahan yang mengakibatkan kematian bagi Sunan Kediri.

Sangsi sosial dan hukuman pada kehidupan bermasyarakat diberikan kepada orang yang melanggar norma-norma sosial. Tokoh Sunan Kediri dalam cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago”, telah melanggar norma-norma saling menghormati dan menghargai antarsesama manusia sehingga ia menerima sangsi sosial dan hukuman berupa dijauhi masyarakat dan hukuman berupa kematian karena dikalahkan oleh Sunan Kudus. Berkaitan dengan norma, Sugiyama (2001) menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi untuk menanamkan norma-norma sosial. Cerita rakyat juga dapat berfungsi untuk memperbaiki ilmu pengetahuan (kekuatan, tindakan) yang disalahgunakan.

Kritik Sosial

Kritik sosial secara implisit dikisahkan melalui perjalanan hidup tokoh Sunan Kediri. Sunan Kediri sebagai orang yang memiliki *ilmu kanuragan* atau kemampuan sangat tinggi (dapat diasosiasikan sebagai simbol kekuasaan), ternyata bertindak sewenang-wenang kepada masyarakat kecil. Bahkan ia sering menganiaya kepada orang lain yang tidak mengikuti keinginannya. Kemampuannya atau ilmu kanuragannya yang sangat tinggi tidak dimanfaatkan untuk kebaikan dan membantu masyarakat kecil, tetapi justru digunakan untuk memenuhi nafsu pribadinya dengan menghalalkan segala cara. Nafsu ingin mengalahkan dan mempermalukan Sunan Kudus serta menguasai wilayah Kudus.

Akibat salah dalam menggunakan ilmu kanuragan (kekuasaan), maka Sunan Kediri tidak disukai (dibenci) oleh masyarakat. Bahkan Sunan Kediri telah dihancurkan (mati) oleh tindakannya sendiri, yakni karena merasa paling sakti atau kuat (paling kuasa). Ternyata masih ada tokoh yang lebih sakti (Sunan Kudus) dan akhirnya mengalahkan (menghancurkan) Sunan Kediri.

Kisah tersebut secara tidak langsung memberikan pelajaran kritik sosial kepada manusia. Siapa saja yang memiliki kekuatan atau kekuasaan tidak boleh berlaku sewenang-wenang kepada orang lain (masyarakat). Ketika berkuasa, jika bertindak atau berlaku sewenang-wenang kepada orang lain, maka tindakan tersebut dapat menjadi api yang membakar dirinya sendiri.

Fungsi kritik sosial dalam Cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago”, sesuai dengan pernyataan Kanzunnudin (2017: 8-9), bahwa salah satu fungsi cerita



rakyat sebagai sarana untuk kritik atau protes sosial (lihat Rampan, 2014:13-14).

Pelipur Lara

Sebagai cerita rakyat, “Dua Orang Sunan Beradu Jago” juga menampilkan fungsinya sebagai pelipur lara. Kisah “Adu Jago” antara Sunan Kediri dengan Sunan Kudus berlangsung dengan penuh sorak-sorai dan ketegangan. Masyarakat Kudus yang menyaksikan pertarungan jago tersebut bebas berekspresi sesuai dengan keinginannya masing-masing. Kisah ini merupakan perwujudan fungsi pelipur lara cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago”.

Fungsi pelipur lara dalam cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago”, membuktikan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi pelipur lara atau hiburan. Hal ini sesuai pendapat Udu (2015:65), bahwa cerita rakyat mempunyai fungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat (lihat Kanzunudin, 2012: 389).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap motif dan fungsi, cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago” berdasarkan teori Dundes (1964 dan 1965), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago” memiliki motif (1) kekurangan, (2) larangan, (3) melanggar larangan, (4) akibat, (5) menghindari akibat, dan (6) kekurangan dapat dihilangkan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago” mempunyai enam motif kombinasi sehingga termasuk dalam kategori cerita yang memiliki struktur yang kompleks. Berdasarkan kombinasi enam motif

tersebut, cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago” juga dapat dinyatakan sebagai cerita yang terjadi dari keadaan ketidakseimbangan (yang dirumuskan sebagai kekurangan: *lack*) menuju keadaan keseimbangan (yang dirumuskan sebagai kekurangan hilangkan: *lack liquidated*). Oleh sebab itu, cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago”, berdasarkan unsur motif sangat menarik. Hal ini dikarenakan motif-motif tersebut menggerakkan cerita menuju puncak peristiwa.

Kedua, cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago” mempunyai fungsi sebagai (1) alat pendidikan, (2) solidaritas suatu kelompok, (3) sangsi sosial dan hukuman, (4) kritik sosial, dan (5) pelipur lara. Ditemukannya kelima fungsi dalam cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago” tersebut, menunjukkan bahwa teori fungsi Dundes (1964 dan 1965) terpenuhi. Adapun pada perspektif fungsi, bahwa cerita rakyat sebagai konstruksi alam kesadaran pemiliknya, menyemaikan nilai-nilai positif yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas manusia secara umum.

Ketiga, berdasarkan substansi struktur dan fungsi, cerita “Dua Orang Sunan Beradu Jago”, merupakan cerita rakyat yang menarik. Kompleksitas struktur ternyata mengantarkan lahirnya berbagai fungsi cerita. Oleh sebab itu, kelima fungsi teori Alan Dundes terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

Angesti, Arjuna Jun Avithariyhana. 2013. “Tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kudus. Jurnal Piwulang Jawi 2 (1): 1-8.



- Arbona, Anna Devis & Silvia-Maria-Chireac. 2015. "Romanian Folk Literature in Our Classes: a Proposal for the Development of Intercultural Competence". *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 178. Page 60-65.
- Brunvand, Jan Harold. 1978. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: WW Norton & Company Inc.
- Cokrowinoto, Sardanto. 1986. "Manfaat Folklor bagi Pembangunan Masyarakat" dalam Soedarsono (Ed.) *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dundes, Alan. 1964. "The Morphology of North American Indian Folktales" dalam *FF Communication*, No. 195. Helsinki: Suomalainen Tiedekatemia Academia Scientiarum Fennica.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Engelwood Cliffs, N.J. Prentice Hall.
- Egorova, Oksana A. 2014. "On the Question of National Identity of Traditional Formulae as the Facts of Peoples' Culture". *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Page 489-493.
- Gazali. 2016. "Struktur, Fungsi, dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili". *LITERA*. Volume 15. Nomor 1. Hlm. 189-200.
- Haywarda, Philip & Sueo Kuwahara. 2014. "Takarajima: A Teasured Island Exogeneity, Folklore Identity and Local Branding". *Journal of Marine and Island Cultures*. Production and Hosting by Elsevier B.V. on behalf of Institution for Marine and Island Culture, Mokpo National University.
- Hidayatullah, Farida Akhmad Sulistiani. 2019. "Analisis Struktur dan Nilai Karakter Cerita Rakyat Bulusan Kabupaten Kudus untuk Pendidikan Anak Sekolah Dasar". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.
- Hendarso, Emy Susanti. 2013. "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar" dalam Bagong Syanto dan Sutinah (Eds.) *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Ismaya, Erik Aditia. 2008. "Makna Simbolik di Balik Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus (Studi Kasus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus)". *Skripsi*. Semarang: Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang.
- Kanzunudin, Mohammad. 2012. *The Important Role of Fairy Tale in Investing National's Culture Values*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional "The



- Seminar of "Warisan Nusantara 2' (2nd Heritage Archipelago)" Universitas Negeri Semarang-Universiti Malaysia Sabah, di Semarang, 18-19 Desember.
- Kanzunnudin, Mohammad, Fathur Rokhman, Suminto A. Sayuti, dan Hari Bakti Mardikantoro. 2017. "Structure and Values of Story Pross of the People of Kudus Society". *International Journal of Economic Research*. Volume 14. Number 12. Page 175-182.
- Kanzunnudin, Mohammad. 2017. "Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus". *Jurnal KREDO*. Volume 1. Nomor 1. Hlm. 1-17.
- Kanzunnudin, Mohammad. 2017. "Struktur dan Nilai Cerita Rakyat Mbah Rogo Moyo". *International Conference on Language, Literature and Teaching*, Universitas Negeri Semarang.
- Kartodirdjo, A. Sartono. 1986. "Suatu Tinjauan Fenomenologi tentang Folklore Jawa" dalam Soedarsono (Ed.). *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwadi. 2012. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Sims, Martha C. & Martine Stephens. 2005. *Living Folklore: An Introduction to the Study of People an Their Traditions*. Logan Utah: Utah State Uinversity Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyama, Michelle Scalise. 2001. "Food, Foragers and Folklore: the Role of Narrative in Human Subsistence" *Evolution an Human Behavior*. 22. Page 221-240.
- Udu, Sumimam. 2015. "Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti sebagai Media Komunikasi Kultural dalam Masyarakat Wakatobi". *Humaniora*. Volume 27. Nomor 1. Hlm. 53-66.
- Vejdani, Farzin. 2012. Appropriating the Masses: Folklore Studies, Ethnography, and Interwar Iranian Nationalism". *Int. J. Middle East Stud*. 44. Page 507-526.